

Kajian Bentuk dan Nilai Tradisi *Jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen

Oleh: Sunaryo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Ararifinc@Gmail.com

Abstrak: Penelitian bertujuan mengungkap: (1) Bentuk dalam Tradisi *Jabelan* Di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen; (2) Nilai-nilai dalam Tradisi *Jabelan* Di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Bentuk penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Waktu dan tempat penelitian ini yaitu bulan April 2014 sampai dengan Januari 2015 sedangkan tempat penelitian ini di Desa Kedungsari. Sumber data dan data dalam penelitian ini yaitu narasumber sedangkan data berupa foto-foto tradisi *jabelan*. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan dibantu dengan *Handphone*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara mendalam, teknik dokumentasi yang berwujud foto-foto. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, simpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah, tahap persiapan yang meliputi (1) menentukan hari seperti *kamis wage*, *selasa kliwon* dan *jumat kliwon* (2) menentukan uborampe disesuaikan dengan blok sawah, dan tahap pelaksanaan terdiri dari berdoa bersama serta makan perangkat atau *ubarampe* jalam *jabelan*. Perangkat atau *ubarampe* dalam tradisi *Jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen terdapat pada *ubarampe* atau perangkat yang digunakan. Perangkat atau *ubarampe* tersebut adalah *sega mogana*, *teh*, *kopi*, *cembawukan*, *tumpeng kuwat*, *ingkung*, *rokok*, *kembang menyan*, *gedang raja ambon*, *kinang*, *kembang telon*, *jajan pasar*. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen yaitu, (1) nilai pendidikan, berdoa sebelum *jabelan*, bersyukur kepada Allah, (2) nilai moral, ajaran kepada masyarakat untuk menghargai lingkungan alam, (3) nilai sosial, kesadaran berbagai rizki dengan makan bersama (4) nilai budaya, pola pewarisan secara turun temurun.

Kata Kunci : Bentuk, Nilai, *Jabelan*, *Kedungsari*

Pendahuluan

Tradisi *jabelan* adalah tradisi ritual yang rutin dilaksanakan pada setiap tahun sekali. Tradisi *jabelan* dilaksanakan oleh masyarakat petani di pesisir selatan Kebumen, seperti di Desa Kedungsari. Tradisi *jabelan* dilaksanakan menjelang musim panen padi. Tradisi *jabelan* dilaksanakan dengan melihat *blok* sawah untuk menentukan perangkat atau *uborampe*. Petani menyiapkan *ubarampe* disesuaikan dengan *blok* sawah. Petani menyiapkan perangkat atau *uborampe* merupakan simbol bukti rasa syukur atas limpahan rizki. Para petani menyiapkan *ubarampe* juga dimaksudkan untuk memberikan ungkapan rasa terima kasih kepada orang tua (leluhur) yang telah mewariskan sawah secara turun-temurun. Tradisi *jabelan* di pegang teguh sebagian masyarakat Desa Kedungsari yang mempercayai dan melaksanakannya. Tradisi *jabelan*

dipercaya masyarakat Desa Kedungsari yang sebagian besar berprofesi petani. Petani percaya jika tidak melaksanakan *jabelan* hasil panen berikutnya sedikit, tidak memuaskan. Petani percaya seperti pada tahun 2013 hasil panen banyak puso (gagal panen) dan cobaan kesusahaan. Petani merasakan pada dirinya dan keluarganya yang memiliki tanaman padi tersebut, jika tidak melaksanakan tradisi *jabelan*.

Dalam masyarakat Jawa tradisi-tradisi yang ada merupakan corak dan menjadi pedoman hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi di Jawa diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi di Jawa seperti *mitoni*, *suran*, *sedhekah bumi*, *larungan*, *guyuban* dan tradisi kesenian seperti *kuda lumping*, *jamjaneng*, *jemblung*. Pola pewarisan tradisi dilakukan turun-temurun sudah menjadi satu kebiasaan masyarakat Jawa pada umumnya. Tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga sampai sekarang dipakai oleh orang Jawa. Orang Jawa memiliki prinsip dengan istilah *Ngugemi parentahhing wong biyen, yen ora nglakoni bakal cilaka* (menjalankan perintah orang tua dulu jika tidak menjalankan akan celaka). Orang Jawa melakukan apa yang sudah leluhur orang Jawa lakukan. Orang Jawa percaya dibalik tradisi memiliki makna yang terkandung baik tersirat maupun tersurat. Tradisi-tradisi yang orang Jawa lakukan kadang tidak mengetahui tentang apa maksud dan tujuannya. Orang Jawa kebanyakan hanya mengetahui hal tersebut sebagai sebuah tradisi belaka, tanpa memahami arti serta dari mana tradisi tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Maryaeni, 2008: 35). Tempat dan waktu penelitian dalam penelitian ini bertempat di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen dan Waktu bulan Januari 2014 sampai Januari 2015. Instrumen yang digunakan yaitu *human instrument* (peneliti sendiri) yang di bantu dengan buku-buku, kamera, alat perekam dan kertas pencatat (Arikunto, 1993: 121). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dokumentasi. Keabsahan data menggunakan Traingulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori (Endraswara, 2006: 10). Analisis data dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis

induktif dengan cara Reduksi data, Penyajian Data, Simpulan atau verifikasi (Sugiyono, 308: 2013).

Hasil Penelitian

1. Rangkaian Kegiatan *jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen

a. Tahap persiapan

- Menentukan hari yang dipakai dalam *jabelan*

Mula-mula sebelum menjalankan *jabelan*, perlu diperhitungkan hari yang baik, menurut masyarakat Desa Kedungsari. Karena masyarakat Desa Kedungsari sangat percaya dengan yang namanya perhitungan hari pasaran Jawa dalam melaksanakan *jabelan*. Contohnya ketika akan melaksanakan *jabelan*, petani Desa Kedungsari selalu menentukan hari yang baik yaitu dengan cara menentukan neptu, berdasarkan hari dan pasaran yang digunakan untuk melaksanakan tradisi *jabelan*, seperti *kamis wage*, *selasa kliwon* dan *jumat kliwon*.

- Menentukan *ubarampe* yang dipakai dalam tradisi *jabelan*

Ubarampe dalam tradisi *jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen disediakan oleh tuan rumah yang mempunyai hajat akan melaksanakan panen padi, yaitu keluarga Bapak Mustijan. Persiapan yang dilakukan oleh Bapak Mustijan selaku pelaku *jabelan* yaitu mempersiapkan *ubarampe* serta perlengkapan yang akan digunakan. *Ubarampe* yang digunakan disesuaikan dengan *blok-blok* sawah di Desa Kedungsari yang masing-masing *bloknya* berbeda-beda.

b. Tahap Pelaksanaan

Tradisi *Jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen ini dilaksanakan apabila akan melakukan panen padi di sawah. Peranan seorang tokoh tani (orang tua, kyai, dukun atau orang yang menggarap sawah) sangatlah penting. Dalam pelaksanaan tradisi *jabelan* pemilik tanah akan mencari hari yang baik untuk melaksanakan tradisi

Jabelan dan memanen padi. Setelah menentukan hari yang baik maka dilanjutkan dengan mempersiapkan *ubarampe* yang akan dipakai. Dalam tahap selanjutnya dilakukan dengan doa bersama di tepi pematang sawah / *galengan* yang dilanjutkan dengan makan bersama. Dalam menyiapkan *ubarampe* si pemilik lahan akan melihat *blok* sawahnya apakah masuk kedalam *blok* sawah yang termasuk *angker* atau tidak. *Blok* sawah yang *angker* akan membutuhkan *ubarampe* yang banyak sedangkan *blok* sawah yang tidak *angker* maka cukup dengan sesaji yang sederhana.

- c. Perangkat (uborampe) yang terdapat dalam tradisi *jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen

Perangkat (*ubarampe*) tradisi *Jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen yang digunakan disesuaikan dengan lokasi sawah apakah termasuk *angker* atau tidak. Di jelaskan oleh Bapak Sariman dan Bapak Reja Dikrama bahwa setiap perangkat (*ubarampe*) setiap tempat berbeda-beda tergantung lokasinya. Berikut adalah penjelasan informan mengenai perangkat (*ubarampe*) yang digunakan dalam tradisi *Jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, Sega Mogana, Gedhang Raja Ambon, Wedang cembawukan, Rokok, Menyan, Korek Api, Poresan Krambil, Kinang, Cikal dan gula, Kembang.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen

- a. Nilai Pendidikan dalam Hubungannya dengan Tuhan

Setiap orang yang beragama selalu diajarkan dengan perbuatan-perbuatan baik, selalu menjalankan perintah agama yang dianutnya serta selalu bersikap baik kepada semua orang. Karena manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa orang lain. Dalam ajaran yang dianutnya, manusia juga diajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Tuhan. Perwujudan nilai pendidikan ketuhanan dalam tradisi *jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.

- Berdoa sebelum *Jabelan*, segala sesuatu dari Allah

Berdoa adalah hal yang selalu diutamakan untuk memulai segala sesuatu. Hal tersebut tampak jelas dalam tradisi *jabelan*, untuk memulai *jabelan* membaca doa adalah hal yang penting, untuk memohon petunjuk, pertolongan dan keselamatan mudah didapatkan. Terutama pelaksanaan *jabelan* agar berjalan lancar serta selamat yang dipanen dan yang memanen. Dengan meminta (memohon) kepada Allah swt juga dimaksudkan untuk mengingat kepada Tuhan.

- Bersyukur kepada Allah atas Rizki yang diberikan

Ucapan rasa syukur saat tradisi *jabelan* selalu diungkapkan, terlebih rasa syukur itu diungkapkan di sawah, dimana ditempat itu adalah awal dari segala permohonan atas segala padi yang ditanam. Pada saat *jabelan* berlangsunglah rasa suka ria diungkapkan di sawah karena dengan kemurahan Allah secara nyata rasa syukur itu diberikan.

b. Nilai moral dalam tradisi *jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen

- Ajaran kepada masyarakat agar mempunyai sikap saling menghargai lingkungan sawah sekitar dan mahluk gaib ciptaan Tuhan

Sikap menghargai merupakan hal yang berguna untuk menjaga keselarasan hubungan manusia dengan alam sekitar. Sikap menghargai terkait dengan tata krama orang Jawa dalam menghargai dengan alam sekitar. Hubungan manusia dengan alam sekitar harus didasari dengan rasa menghargai dan sikap hormat. Sikap hormat merupakan cerminan pendidikan etika yang dapat dipelajari anak melalui komunikasi dalam alam dan keluarga. Sikap hormat yang terkandung dalam tradisi *Jabelan* dilambangkan dengan bentuk perangkat (*ubarampe*). Perangkat (*ubarampe*) yang dibawa selalu menyesuaikan dengan lokasi sawah *angker* atau tidak, jika *blok* sawah tidak *angker* seperti *blok remang* maka sesajinya cukup *kembang* dan *kemenyan*. Semakin *angker blok* sawahnya maka *ubarampe* semakin tambah lengkap, seperti *blok kopek*, *ubarampenya* ada *degan*, *ingkung*, *kembang telon*, *kopi*, *wedang*

cembawukan, poresan krambil, rokok, gedhang raja ambon, kinang, jajan pasar. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat atau pelaku tradisi *jabelan* sangat menghargai terhadap *sing mbaureksa* yang ada serta yang dianggap menjaga padi mereka dengan memberikan *ubarampe* yang berbeda sesuai dengan tingkat *angkernya* lokasi. Sama halnya dalam kehidupan manusia bahwa semakin tinggi derajatnya maka etikanya akan jauh berbeda seperti halnya dalam tradisi *jabelan* pula.

c. Nilai sosial dalam tradisi *jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen

- Kesadaran berbagi rizki dengan makan bersama dan membutuhkan bantuan orang lain ditempat *jabelan*

Masyarakat dengan alam merupakan kesatuan yang dilaksanakan oleh orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang. Dengan adanya alam, manusia atau masyarakat dapat menanam padi, dengan adanya tanaman padi yang telah tumbuh, manusia atau masyarakat dapat menemukan rizki, dan dengan adanya rizki masyarakat petani mensyukuri dengan makan bersama yang dilakukan setiap kali musim panen menjelang. Makan bersama yang dilakukan diswah oleh pemilik sawah serta orang-orang yang akan memanen padi membuktikan rasa syukur dengan memakan perangkat (*ubarampe*) dalam *jabelan*. Ini membuktikan bahwa dalam *jabelan* merupakan rasa syukur atas datangnya rizki.

d. Nilai Budaya dalam tradisi *jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen

- Pola pewarisan *jabelan* secara turun-temurun

Nilai budaya merupakan nilai yang hubungannya dengan adat-istiadat yang adat dalam masyarakat. Wujud nilai budaya dalam tradisi *Jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, Pola pewarisan tradisi *Jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong

Kabupaten Kebumen, dengan cara turun-temurun dari generasi ke kegenari sehingga tidak punah dan lestari

Simpulan

Sesuai dengan pembahasan di atas mengenai Tradisi *Jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut. Terdapat dua tahap dalam rangkaian tradisi *Jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen, yaitu tahap persiapan yang meliputi 1) menentukan hari seperti *kamis wage*, *selasa kliwon* dan *jumat kliwon* 2) menentukan *uborampe* disesuaikan dengan blok sawah, dan tahap pelaksanaan terdiri dari berdoa bersama serta makan perangkat atau *uborampe* jalam *jabelan*. Perangkat atau *uborampe* dalam tradisi *Jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen terdapat pada *uborampe* atau perangkat yang digunakan. Perangkat atau *uborampe* tersebut adalah *sega mogana*, *teh*, *kopi*, *cembawukan*, *tumpeng kuwat*, *ingkung*, *rokok*, *kembang menyan*, *gedang raja ambon*, *kinang*, *kembang telon*, *jajan pasar*. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Jabelan* di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen yaitu, (1) nilai pendidikan, (2) nilai moral, (3) nilai sosial, (4) nilai budaya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi.1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. 2010. *Metedologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alabeta.